

Analisis Seberapa Besar Pengaruh Kemiskinan Laju Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

¹Muhamad Rafi Shidqi Anugrah, ²Muhammad Mahdor Fauzy, ³Muhammad Radithya Pratama, ⁴Sheila Aprilia Dealova Lumbanraja, ⁵Salfiah, ⁶Taufiq Ramdhani, ⁷Rifky Aulia Nurhandi, ⁸Mohammad Fauzan Darmawan, ⁹Deris Desmawan

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: shidqirafi5@gmail.com^{1*}, mefauzydg@gmail.com², radithpratama6@gmail.com³,

sheilapriadiadealova@gmail.com⁴, shlfii506@gmail.com⁵, taufiqramdhani176@gmail.com⁶,

rifkyaulianurhandi@gmail.com⁷, mohammadfauzan563@gmail.com⁸, deridesmawan@untirta.ac.id⁹

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10 Februari 2025

Revised: 10 Februari 2025

Accepted: 11 Juni 2025

Keywords:

Economic Growth,

Poverty,

Population Growth,

Inflation.

Correspondence:

Muhamad Rafi Shidqi Anugrah

shidqirafi5@gmail.com

ABSTRACT

Everyone wants their country to progress, and a big part of that is economic growth. Basically, economic growth is when a country produces more goods and services over time, which in turn can boost how much income people have on average. It's like the country's way of showing that things are getting better—more production, better public services, and so on. For this study, we used numerical data, specifically time series data from 2015 to 2019, analyzed with SPSS. What we found is that there's a clear link between economic growth and poverty, and also between poverty and how fast the population is growing. Poverty seems to sit right in the middle of these two factors, acting as a kind of bridge. The analysis using Pearson correlation shows that as economic growth goes up, poverty levels tend to go down—that's a major negative relationship. On the other hand, higher poverty is associated with faster population growth, which is a major positive relationship. Interestingly, inflation doesn't seem to have a big effect on economic growth. This suggests that tackling poverty and managing population growth should be key strategies if Indonesia wants to sustain its economic progress.

This is an open-access article under the CC BY-NC license.



Pendahuluan

Setiap negara tentu menginginkan kemajuan yang baik dan salah satu indikator penting dari kemajuan tersebut adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang pada gilirannya berdampak pada meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi mencerminkan proses meningkatnya aktivitas ekonomi di suatu negara yang berujung pada peningkatan produksi dan pelayanan dalam masyarakat.

Menurut (Soleh et al., 2008.) pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu isu ekonomi makro yang perlu diperhatikan dan dalam jangka panjang. Saat ini, pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, terutama bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Berbagai faktor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan dalam jurnal ini

akan dibahas secara mendalam mengenai pengaruh kemiskinan dan laju pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tabel 1. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Kemiskinan (%)	Laju Jumlah Penduduk (%)	Inflasi (%)
2015	4,88	11,22	1,38	3,35
2016	5,02	10,70	1,36	3,02
2017	5,07	10,12	1,34	3,61
2018	5,17	9,56	1,33	3,13
2019	5,02	9,44	1,31	2,72

Sumber : BPS Indonesia

Dari tahun 2015 hingga 2019, kemajuan yang cukup positif ditunjukkan pada kondisi ekonomi dan sosial Indonesia meskipun terdapat variasi antar tahun. Capaian tertinggi pertumbuhan ekonomi stabil ada di tahun 2018 sebelum sedikit menurun menjadi 5,02% pada tahun 2019 dalam rentang 4,88% hingga 5,17%. Hal ini menggambarkan stabilitas ekonomi di Indonesia pada dinamika baik domestik maupun global.

Seiring dengan itu, tingkat kemiskinan mengalami suatu penurunan. Penurunan ini terbilang besar, dari 11,22% pada 2015 ke 9,44% pada 2019. Namun sedikit peningkatan hingga 9,56% terjadi pada 2018 yang dapat menandakan tekanan ekonomi pada masyarakat berpenghasilan rendah atau ketimpangan distribusi hasil pembangunan.

Laju pertumbuhan penduduk menunjukkan penurunan konsisten dari 1,38% pada 2015 menjadi 1,31% pada 2019. Tren ini mencerminkan keberhasilan dari program keluarga berencana dan meningkatnya kesadaran di masyarakat terhadap pengendalian jumlah penduduk. Dalam jangka waktu panjang hal ini dapat mendukung pembangunan yang jauh lebih berkelanjutan.

Sebagai sebuah indikator stabilitas harga, tren yang positif juga ditunjukkan inflasi. Inflasi telah berhasil ditekan menjadi sekitar 2,72% pada 2019 setelah sempat mencapai 3,61% pada 2017. Daya beli masyarakat diperkuat oleh inflasi yang rendah lagi stabil ini serta mencerminkan efektivitas kebijakan moneter pemerintah. Kondisi ini adalah pendukung iklim ekonomi yang kondusif itu. Sektor konsumsi rumah tangga sangat diuntungkan juga investasi swasta.

Kajian Pustaka

Menurut Wijono (2005), pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang. Pandangan ini menekankan tiga aspek penting, yaitu proses output perkapita dan jangka Panjang. Proses menggambarkan dinamika perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu. Sementara itu, output perkapita mengaitkan antara total output PDB dan jumlah penduduk. Jangka Panjang mencerminkan kecenderungan perubahan ekonomi yang didorong oleh proses internal perekonomian itu sendiri (self-generating). Secara sederhana, pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai peningkatan total output PDB dalam jangka Panjang tanpa memandang kenaikan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan proses berkelanjutan menjadi syarat utama bagi keberlangsungan Pembangunan ekonomi (Tambunan, 2001). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat dalam periode tertentu. Dengan kata lain menghasilkan tambahan pendapatan bagi

menurut (Lestari et al., 2021), pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan [aktivitas dalam perekonomian yang mengakibatkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat. Ini tercermin dalam kenaikan PDB atau PNB riil. Sejak lama, para ekonom telah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dari pengamatan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai negara diketahui bahwa faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan dan pembangunan suatu negara meliputi kekayaan sumber daya alam dan tanah jumlah serta kualitas tenaga kerja, ketersediaan barang modal, tingkat teknologi yang digunakan, dan sistem sosial serta sikap masyarakat.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan hubungan antara factor produksi dan pertumbuhan ekonomi

1. Teori klasik menekankan pentingnya factor-faktor produksi dalam meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong pertumbuhan dengan perhatian khusus pada peran tenaga kerja. Teori ini menyatakan bahwa tenaga kerja yang berlebihan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi
2. Teori Schumpeter: Mengedepankan peran pengusaha yang melakukan inovasi dan investasi untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi.
3. Teori Harrod-Domar: Menyatakan bahwa investasi memiliki peran penting sebagai faktor yang mendorong pertumbuhan agregat dengan fokus pada sisi permintaan.
4. Teori Neo-Klasik: Berdasarkan kian empiris, teori ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan peningkatan keterampilan masyarakat merupakan faktor terpenting yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Indikator yang umum digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan PDB. Terdapat beberapa alasan mengapa PDB dipilih sebagai indikator utama pertumbuhan, daripada indikator lainnya seperti PNB. Alasan-alasan ini dikemukakan oleh Susanti et al. (2007) dan menjelaskan pilihan tersebut. (Indayani & Hartono, 2013)

Metode Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah menggunakan data sekunder berupa laporan publikasi inflasi Indonesia tahun 2015-2019. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada. Data sekunder berupa catatan laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah dan lain sebagainya. (Muhajirin&Panorama, 2017:201). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. dilihat dari waktu pengumpulannya, maka jenis data penelitian ini menggunakan data time series yang diambil dalam periode 2015-2019 dengan alat bantu penelitian menggunakan SPSS

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah tes yang dilakukan untuk melihat bagaimana distribusi data dalam sebuah kelompok atau variable. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji ini penting agar kita tahu apakah data yang dikumpulkan berasal dari populasi yang juga berdistribusi normal. Selain itu juga uji normalitas untuk memastikan bahwa model dalam regresi, variable independent dan dependennya mengikuti distribusi normal. Model regresi yang bagus biasanya memiliki data yang tersebar secara mendekati normal, artinya kurvanya tidak condong ke kiri atau ke kanan sehingga membentuk kurva lonceng yang simetris. (Qurnia Sari et al., 2017)

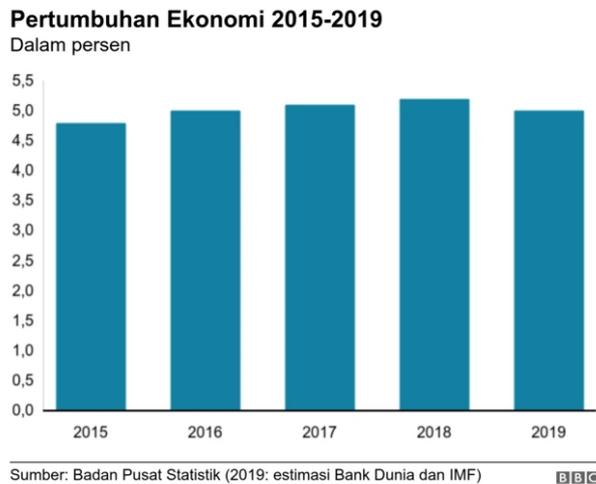
Uji Korelasi Parametrik

Uji parametrik adalah mengukur derajat keeratan hubungan anatara satu variabel dengan variabel lain. Tujuannya untuk mengetahui hubungan variabel, bagaimana arah hubungannya dan seberapa besar gabungan tersebut. (Delaila Siregar et al., 2024)(Amdan & Sanjani, 2023)

Hasil Dan Pembahasan

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses di mana sebuah negara meningkat dalam hal produksi barang dan jasa. Hal ini menyebabkan pendapatan negara juga ikut bertambah. Secara umum, pertumbuhan ekonomi sering dijadikan indikator untuk mengukur kemajuan sebuah negara. Negara yang maju biasanya memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. (Ngatikoh & Faqih, 2020)

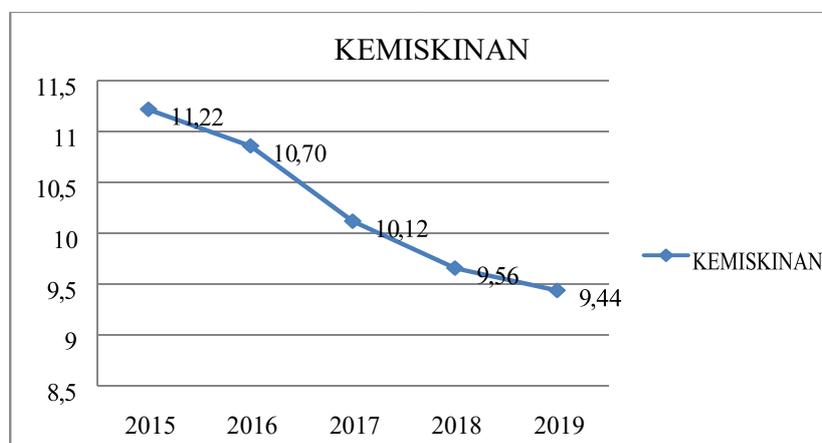


Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2015 – 2019

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap cukup stabil, biasanya berada di antara 4,8% sampai 5,2%. Di tahun 2015, ekonomi kita naik sekitar 4,8%, yang sebenarnya jadi titik terendah selama periode ini. Tapi setelah itu, pertumbuhan mulai sedikit membaik. Pada tahun 2016, angka ini mendekati 5,02%, dan terus meningkat sedikit di tahun 2017. Sampai akhirnya di 2018, pertumbuhan capai sekitar 5,17%. Meskipun begitu, di 2019, pertumbuhannya sedikit melambat lagi jadi sekitar 5,02%.

Kemiskinan

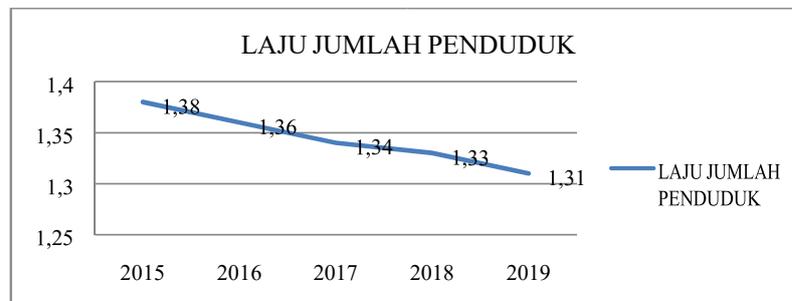
Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau penduduk nggak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Biasanya, kemiskinan terjadi karena ada lingkaran negatif di sekitar lingkungan mereka, yang bikin orang sulit untuk berkembang. Jadi, kemiskinan juga jadi salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara.



Gambar 2. Grafik Kemiskinan Indonesia 2015-2019

Laju Jumlah Penduduk

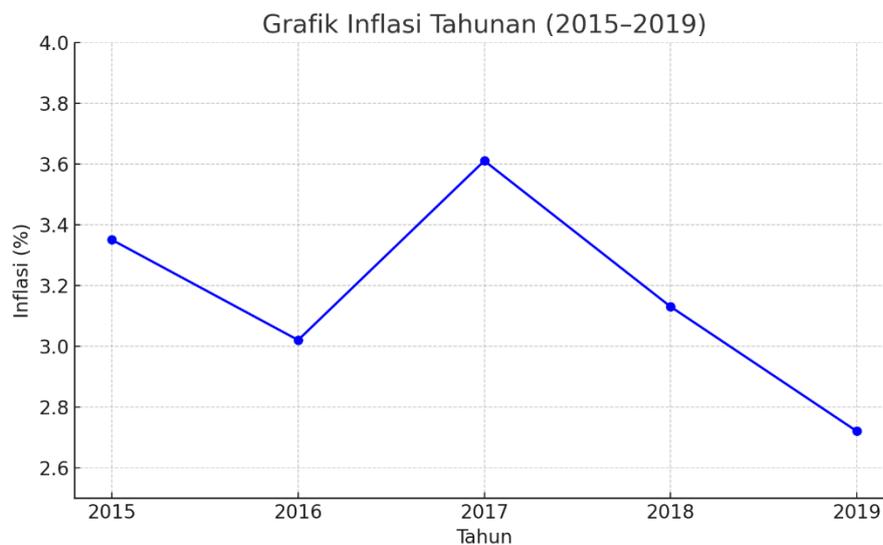
Pertumbuhan penduduk adalah peningkatan jumlah orang yang tinggal di suatu negara. Kalau penduduk bertambah, hal ini bisa memengaruhi kondisi ekonomi negara tersebut. Biasanya, semakin banyak orang di suatu negara, semakin besar pula pasar yang tersedia. Tapi, di sisi lain, jumlah penduduk yang terus bertambah juga bisa menjadi faktor yang mempercepat atau malah menghambat pertumbuhan ekonomi di negara itu



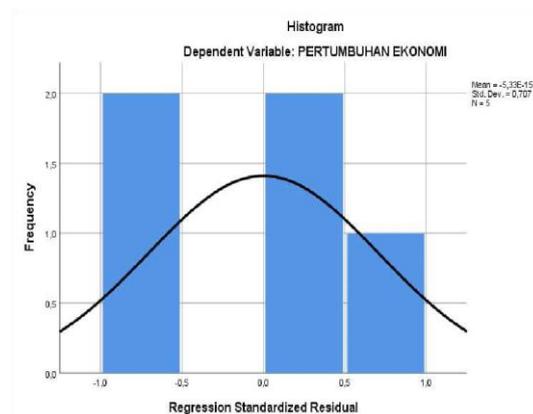
Gambar 3. Laju Jumlah Penduduk Indonesia 2015-2019

Inflasi

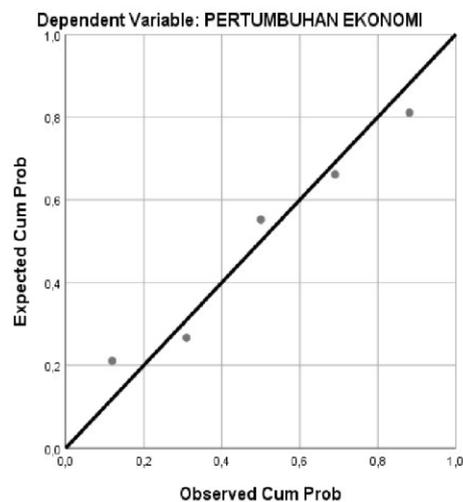
Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus.



Gambar 4, Grafik Inflasi 2015-2019



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Correlations

		Pertumbuhan Ekonomi (%)	Kemiskinan (%)	Laju Jumlah Penduduk (%)	Inflasi (%)
Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pearson Correlation	1	-.895*	-.648	-.064
	Sig. (2-tailed)		.040	.237	.919
	N	5	5	5	5
Kemiskinan (%)	Pearson Correlation	-.895*	1	.892*	.288
	Sig. (2-tailed)	.040		.042	.639
	N	5	5	5	5
Laju Jumlah Penduduk (%)	Pearson Correlation	-.648	.892*	1	.500
	Sig. (2-tailed)	.237	.042		.391
	N	5	5	5	5
Inflasi (%)	Pearson Correlation	-.064	.288	.500	1
	Sig. (2-tailed)	.919	.639	.391	
	N	5	5	5	5

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, kita bisa melihat beberapa hubungan menarik antar variabel ekonomi. Pertama, ada hubungan negatif yang cukup kuat antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Koefisien korelasi-nya mencapai -0,895, dan signifikansi statistiknya 0,040. Jadi, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, biasanya tingkat kemiskinan cenderung turun, dan hubungan ini dianggap signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Selain itu, tingkat kemiskinan juga punya hubungan positif yang cukup nyata dengan laju pertumbuhan penduduk, dengan nilai korelasi sebesar 0,892 dan signifikansi 0,042. Ini menunjukkan bahwa semakin cepat jumlah penduduk berkembang, semakin tinggi juga tingkat kemiskinan. Di sisi lain, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan laju pertumbuhan penduduk menunjukkan korelasi negatif sebesar -0,648, tetapi tidak signifikan secara statistik (sig. = 0,237). Hal yang sama berlaku untuk hubungan antara inflasi dan variabel lainnya, seperti pertumbuhan ekonomi ($r = -0,064$), kemiskinan ($r = 0,288$), dan pertumbuhan penduduk ($r = 0,500$). Semuanya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Secara keseluruhan, hubungan yang terbukti signifikan adalah antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, serta antara kemiskinan dan lajunya pertumbuhan penduduk. Ini mengindikasikan bahwa kemiskinan mungkin berada di posisi tengah pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dan dinamika demografi.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode 2015-2019, Pertumbuhan ekonomi Indonesia berada dalam tren stabil disertai dengan penurunan tingkat kemiskinan dan laju pertumbuhan penduduk, serta terkendalinya inflasi. Dari hasil analisis korelasi pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan, serta hubungan positif yang signifikan antara kemiskinan dan laju pertumbuhan penduduk. Sementara itu, variabel inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, upaya penanggulangan kemiskinan dan pengendalian jumlah penduduk menjadi faktor strategis dalam mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Referensi

- Amdan, L., & Sanjani, M. R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1). <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i1.2089>
- Indayani, S., & Hartono, B. (2013). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2).
- Lestari, N., Pasha, P. A., Oktapianti, M., & Noviarita, H. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(2), 95–112. <https://doi.org/10.24042/revenue.v2i2.9071>
- Ngatikoh, & Faqih. (2020). Kebijakan Ekspor Impor : Strategi Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 4(1).
- Soleh, A., Kunci, K., Ekonomi, P., & Kemiskinan, dan. (n.d.). *PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI INDONESIA*.